



**SATUAN LINGUAL DALAM TRADISI *MITONI* DI DESA KUNDURAN,
KABUPATEN BLORA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Dwi Sulistiyaningsih

2111415004

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SEMARANG

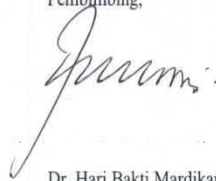
2019

Persetujuan Pembimbing

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum

NIP 19670761993031004

Pengesahan Ujian Skripsi

Skripsi dengan judul “*Satuan Lingual dalam Tradisi Mitoni di Desa Kunduran, Kabupaten Blora: Kajian Etnolinguistik*” karya,

nama : Dwi Sulistianingsih

NIM : 2111415004

prodi : Sastra Indonesia

telah dipertanggungjawabkan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 19 Agustus 2019.

Semarang, 19 Agustus 2019

Panitia Ujian

Sekretaris

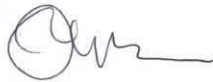


Uum Qomariyah, S.Pd., M. Hum
NIP 198202122006042002



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A
NIP 198505282010121006

Penguji 1



Dr. Imam Baehaqie, S. Pd., M. Hum
NIP 197502172005011001

Penguji 2



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP 198405022008121005

Penguji 3



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum
NIP 196707261993031004

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Dwi Sulistyaningsih

NIM : 2111415004

prodi : Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Satuan Lingual dalam Tradisi Mitoni di Desa Kunduran, Kabupaten Bora: Kajian Etnolinguistik* ini dengan sebenarnya adalah karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam penelitian ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dalam penulisan karya ini terdapat ketidaksesuaian dalam kode etik penulisan ilmiah, saya siap mempertanggungjawabkannya.

Semarang, 24 Juli 2019



Dwi Sulistyaningsih

2111415004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bahagia. Tenang dan kuasai. Bintang butuh gelap untuk bersinar

Persembahan:

Untuk yang sekarang telah bersama Allah SWT, dan yang sedang melihat diriku dengan penuh sayang

Sari

Sulistiyaningsih, Dwi. 2019. *Satuan Lingual Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Kunduran, Kabupaten Blora: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.

Kata Kunci: *mitoni, satuan lingual, makna kultural*

Indonesia merupakan negara yang berbudaya, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Budaya tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, pun seperti bahasa. Budaya dapat mencerminkan karakteristik suatu daerah tertentu. Dalam penelitian ini dikaji tradisi *mitoni* di Desa Kunduran. Tradisi *mitoni* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang digunakan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius. Namun, dalam perkembangannya, tradisi *mitoni* mulai terlupakan. Masyarakat kurang mengetahui makna kultural atau filosofis dari tradisi *mitoni*.

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk melestarikan tradisi *mitoni* agar tidak hilang makna kulturalnya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, dan mendeskripsi makna kultural dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran. Peneliti akan mengupas satu persatu satuan lingual yang ada dalam tradisi *mitoni*.

Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran. Metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan diskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan, sedangkan metode penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu formal dan informal.

Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut, 1) bentuk satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran yaitu terdapat beberapa bentuk seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang berjumlah 62 data. 2) Makna kultural dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran Kabupaten Blora yaitu jika disimpulkan sebuah harapan bagi ibu dan anak yang akan lahir dengan selamat dan lancar, serta harapan agar kelak anak menjadi manusia yang baik budi pekertinya. Dalam tradisi *mitoni* ini masyarakat Desa Kunduran memberikan dan menaruh harapan secara filosofis dengan menggunakan bahan dan perlengkapan yang ada di lingkungan sekitar.

Penelitian ini diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk mengupas apa saja yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* perlu juga mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah untuk tetap menjaga kelestarian budaya agar tidak hilang dan punah karena perkembangan zaman. Bagi masyarakat Kunduran tetap tahu dan paham makna kultural di setiap prosesi dalam acara *mitoni*, agar tidak hilang makna yang terkandung di dalamnya, bagi akademisi yang berkecimpung dalam bahasa dan budaya harus lebih meneliti hal-hal yang seperti ini, karena tradisi *mitoni* di setiap daerah memiliki keunikan masing-

masing. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kunduran sebagai pengetahuan tentang satuan dan makna kultural yang terkandung dalam tradisi *mitoni*.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah memberikan nikmat sehat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Satuan Lingual Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Kunduran, Kabupaten Blora: Kajian Etnolinguistik* dengan lancar. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dalam penulisan karya ini pun saya mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum. atas bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan karya ini. Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan selama proses tersebut. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih ke berbagai pihak yaitu sebagai berikut.

1. Prof. Fathur Rakhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk saya menuntut ilmu di UNNES.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., dekan FBS yang telah memberikan izin penelitian ini
3. Dr. Rahayu, S.Pd., M. Hum, ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian karya ini
4. Uum Komariah, S. Pd., M. Hum, Ketua prodi sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan dan memberikan kemudahan selama proses penyelesaian penulisan karya ini
5. Seluruh dosen dan karyawan jurusan bahasa dan sastra Indonesia karena telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
6. Bapak dan Emak saya, Sutrisno dan Lasmi yang telah merawat dan memberikan dukungan dan kasih sayang sepenuh hati. Kakak saya Diah Ayuningtyas, dan adik saya Fajar Tri Utami yang selalu mendoakan saya, dan tak lupa simbah, Wariyem yang selalu mengeluarkan air mata ketika saya pergi ke Semarang.
7. Rekan-rekan Sastra Indonesia 2015
8. Teman-teman saya di UKM Penelitian, dan Panitia PPAK

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Terima Kasih.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Kerangka Teoretis.....	16
2.2.1 Teori Etnolinguistik	16
2.2.2 Teori Satuan Lingual	19
2.2.3 Teori Makna.....	26

2.2.4	Teori Kebudayaan.....	30
2.2.5	Tradisi <i>Mitoni</i>	32
2.3	Kerangka Berpikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	36
3.2	Data dan Sumber Data	37
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4	Metode Analisis Data	40
3.5	Metode Penyajian Hasil Analisis Data	41

BAB IV BENTUK DAN MAKNA KULTURAL SATUAN LINGUAL DALAM TRADISI *MITONI* DI DESA KUNDURAN

4.1	Bentuk Satuan Lingual dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.....	42
4.1.1	Bentuk Satuan Lingual Kata dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran, Kabupaten Blora	43
4.1.2	Satuan Lingual Berbentuk Frasa dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran, Kabupaten Blora	57
4.1.3	Satuan Lingual Berbentuk Klausa dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.....	61
4.1.4	Satuan Lingual Berbentuk Kalimat dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.....	62
4.1.5	Satuan Lingual Berbentuk Wacana dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.....	65
4.2	Makna Kultural dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran	
4.2.1	Makna Kultural Berbentuk Kata dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran.....	67
4.2.2	Makna Kultural Berbentuk Frasa dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran.....	74
4.2.3	Makna Kultural Berbentuk Klausa dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kunduran.....	80

4.2.4 Makna Kultural Berbentuk Wacana dalam Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Kundurani.....	82
---	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	91
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata Monomorfemis	43
Tabel 4.2 Satuan Lingual Berbentuk Kata Polimorfemis	55
Tabel 4.3 Satuan Lingual Berbentuk Frasa	57
Tabel 4.4 Satuan Lingual Berbentuk Klausa.....	61
Tabel 4.5 Satuan Lingual Berbentuk Kalimat.....	62
Tabel 4.6 Satuan Lingual Berbentuk Wacana.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Cengkir Janaka</i>	68
Gambar 2. <i>Cengkir Srikandi</i>	68
Gambar 4. <i>Galar</i>	68
Gambar 7. <i>Umbarampe</i>	69
Gambar 20. <i>Uler-uleran</i>	70
Gambar 34. <i>Serondeng</i>	70
Gambar 36. <i>Urang</i>	71
Gambar 37. <i>Sudi</i>	71
Gambar 38. <i>Dom</i>	72
Gambar 45. <i>Siraman</i>	73
Gambar 47. <i>Pantes-pantesan</i>	74
Gambar 53. <i>Brojolan</i>	74
Gambar 41. <i>Wedak Dempul</i>	75
Gambar 42. <i>Taker Pluntang</i>	75
Gambar 43. <i>Sego Uduk</i>	76
Gambar 44. <i>Dele Ireng</i>	76
Gambar 48. <i>Jarik Sido Mukti</i>	77
Gambar 49. <i>Jarik Sido Mulyo</i>	77
Gambar 50. <i>Jarik tambar Pecah</i>	78
Gambar 51. <i>Jarik Kawung</i>	78
Gambar 52. <i>Jarik Parang Rusak</i>	79
Gambar 3. <i>Mecah cengkir</i>	80
Gambar 5. <i>Mbuak Galar</i>	81

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

[...] : tanda fonetis

‘...’ : tanda pengapit kata

“...” : tanda kutipan

[ɪ] : alofon [ɪ] seperti pada kata jarik [jarɪʔ]

[u] : alofon [u] seperti pada kata ciduk [ciɖuʔ]

[ŋ] : alofon [ŋ] seperti pada kata cengkir [ce ŋkɪr]

[h] : alofon [h] seperti pada kata gedhang [gəd^han]

[ɔ] : alofon [ɔ] seperti pada kata melon [melɔn]

[ʔ] : alofon [ʔ] seperti pada kata [ənɖʔ]

[ɛ] : alofon [ɛ] seperti pada kata kates [kates]

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar	87
Lampiran 2. Kartu Data.....	109
Lampiran 3. Instrumen Wawancara	130
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	131
Lampiran 5. Dokumentasi.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari di dalam masyarakat. Menurut Kridalaksana (1993:17) bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tersebut berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, yang digunakan untuk berinteraksi. Berkait dengan hal tersebut bahasa juga digunakan dalam memaknai suatu hal yang bersifat filosofis. Bahasa dapat mengidentifikasi pola perilaku masyarakat tertentu, karena bahasa tercipta karena kebiasaan-kebiasaan yang terjadi masyarakat. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat, karena bahasa merupakan salah satu unsur yang membentuk kebudayaan tertentu, dan bahasa merupakan salah satu kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koenjaraningrat, 2002: 9). Dalam realisasinya bahasa berwujud satuan-satuan kebahasaan, yang terdiri atas fon, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Linton (dalam Koentjaraningrat, 1985:7) mengatakan kebudayaan terdapat unsur inti dan unsur lahir meliputi 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari dalam proses sosialisasi individu suatu masyarakat, dan 4) beberapa data yang mempunyai fungsi sosial. Relevansi bahasa dan budaya sangat erat, karena bahasa dapat memperlihatkan budaya masyarakat setempat. Ilmu yang mempelajari relevansi bahasa dan budaya adalah etnolinguistik.

Etnolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan antar bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (Kridalaksana, 1983:42). Etnolinguistik mencoba melakukan klasifikasi kognisi, pandangan hidup, pandangan dunia dan pola pikir masyarakat penuturnya yang bertolakbelakang dari data empiris kebahasaan dan sangat bertumpu pada

dimensi, beserta dimensi semantik bahasa dan budaya pemiliknya (Abdullah, 2014:8). Dimensi tersebut berupa kosa kata, frasa, klausa, wacana, dan satuan bahasa yang lainnya.

Dalam lingkup sosial dan budaya dapat berupa praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Budaya dapat mencerminkan karakteristik suatu daerah, salah satunya masyarakat pulau Jawa yang sangat erat dengan tradisi-tradisi tertentu. Jawa merupakan pulau yang memiliki keberagaman dialek, tradisi, kondisi sosial, kebiasaan dan adat istiadat. Setiap wilayah di pulau Jawa memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas dan unik. Salah satu budaya tersebut adalah tradisi *mitoni*, tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah.

Mitoni merupakan tradisi masyarakat Jawa yang digunakan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh yang dimaksudkan bahwa *mitoni/tingkeban* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih ada, walaupun tatacara berbeda dengan zaman dahulu. Tradisi *mitoni*, tradisi yang tersusun dari berbagai kegiatan dan aturan-aturan tertentu. Kegiatan tersebut seperti *siraman*, *pecah cengkir*, *pelemparan galar* dan *bancak'an*. Terdapat pengharapan di dalam tradisi yaitu untuk calon bayi agar menjadi seorang manusia yang baik secara lahir dan batin.

Pelaksanaan tradisi *mitoni* saat ini mengalami pergeseran makna. Masyarakat saat ini melaksanakan tradisi tersebut kurang memahami makna filosofis yang terkandung. Berkait dengan hal tersebut terbukti bahwa masyarakat saat ini tidak memahami makna kultural tradisi *mitoni* dengan benar. Sebagian besar masyarakat mengadakan tradisi *mitoni* hanya melaksanakan saja tanpa mengetahui maksud yang sebenarnya. Hal tersebut terbukti dari observasi yang dilakukan peneliti. Berkait dengan hal tersebut tradisi *mitoni* perlu diperhatikan kembali di jaman ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui dan melestarikan budaya masyarakat Jawa.

Penelitian ini berfokus pada satuan lingual tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora Provinsi Jawa tengah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keunikan dan makna yang sangat filosofis yang patut untuk dilestarikan. Penelitian ini dilakukan di daerah tersebut karena Desa Kunduran merupakan desa yang berbatasan dengan Kabupaten Grobogan. Seperti yang telah diketahui bahwa setiap daerah kabupaten memiliki adat, tradisi dan budaya yang berbeda, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut. Objek penelitian ini adalah tradisi *mitoni* yang berdasarkan data observasi awal bahwa *mitoni* yang diadakan di daerah tersebut hanya dilakukan pada kehamilan pertama seorang ibu, untuk kehamilan selanjutnya tidak dilakukan tradisi tersebut. Tradisi *mitoni* di daerah ini berbeda dengan di daerah lainnya, maka peneliti memilih objek penelitian ini. Fokus penelitian adalah satuan lingual dan makna kultural yang dipilih peneliti karena banyak masyarakat khususnya pemuda yang tidak mengetahui tentang dan makna kultural tradisi *mitoni*.

Salah satu satuan lingual dalam tradisi *mitoni* yaitu *cengkir*. *Cengkir* merupakan buah kelapa yang masih muda yang digunakan untuk simbol sebagai calon bayi. Masyarakat Jawa menggunakan *cengkir* untuk penyimbolan karena *cengkir* merupakan awal dari tumbuhnya buah kelapa yang setiap bagian dari pohon tersebut berguna. *Cengkir* akan diberi gambar Janaka dan Srikandi yang merupakan tokoh pewayangan yang memiliki sifat yang baik dari segi fisik maupun batin. Kedua *cengkir* yang bergambar tersebut kemudian dibelah oleh calon ayah menggunakan *bendo*. Konon, apabila terbelah pada bagian tengah anak yang akan lahir adalah perempuan, dan apabila terbelah pada bagian pinggir, maka bayi yang akan lahir adalah laki-laki.

Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu bertumpu pada perkembangan zaman. Topik penelitian ini sudah dikaji sebelumnya, namun di daerah yang berbeda. Menurut Koenjoroningrat budaya itu bersifat dinamis, maka dari itu topik penelitian seperti ini perlu diteliti kembali untuk mencari tahu tentang bagaimana tatacara maupun apa saja alat-alat yang digunakan pada tradisi *mitoni* di zaman modern. Tujuan penelitian ini untuk melestarikan tradisi *mitoni* agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman yang dapat dikemas dalam bentuk makalah penelitian,

sehingga dapat berguna sebagai referensi bagi akademisi maupun masyarakat yang ingin mempelajari dan mengetahui tradisi *mitoni*. Penelitian ini penting dilakukan karena adanya kajian khusus kebahasaan baik dalam bentuk satuan lingualnya maupun makna semantik dalam tradisi *mitoni*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori linguistik, khususnya bidang kajian etnolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora?
- b. Bagaimana makna kultural dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkait dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Menjelaskan bentuk satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.
- b. Menjelaskan makna kultural dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan mampu mampu berguna bagi akademisi dan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam pengembangan ilmu linguistik khususnya etnolinguistik
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan kajian etnolinguistik, sehingga dapat digunakan untuk referensi dalam penelitian etnolinguistik.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk referensi bagi akademisi dalam melakukan penelitian etnolinguistik, serta juga dapat memberikan wawasan dan acuan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat, sebagai salah satu informasi atau pengetahuan tentang tradisi *mitoni*.
3. Penelitian ini untuk melestarikan budaya Indonesia

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi. Peneliti melakukan penelitian tentang etnolinguistik. Penelitian ini telah banyak dilakukan, akan tetapi sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan dan bahasa seiring waktu akan mengalami perubahan karena perkembangan, maka dari itu perlu dikaji kembali. Budaya dan bahasa memiliki sifat yang dinamis, oleh sebab itu perlu diadakan penelitian untuk melengkapi maupun membaharui. Penelitian yang digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini antara lain: Mardikantoro (2013), Karsana (2014), Baehaqie (2014), Kumalasari (2015), Setiawan (2015), Ningrum (2015), Sugianto (2015), Mardikantoro (2016), Rifai (2017), Adrianty (2017), Harima (2018), Windarti (2018), Aryanti (2018), dan Suryadi (2018).

Mardikantoro (2013) melakukan penelitian berjudul “Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora”. Hasil Penelitian ini yaitu menjelaskan tentang kebudayaan masyarakat Samin. Kebudayaan Samin dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan yakni meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh upacara, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.

Relevansi penelitian Mardikantoro (2013) dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Bahasa yang dikaji penelitian tersebut yakni bahasa Jawa yang digunakan oleh komunitas Samin, sedangkan objek penelitian ini yaitu satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Jawa Tengah

Karsana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Bahasa Kaili sebagai Cerminan Keanekaragaman Hayati dan Nonhayati Daerah Sulawesi Tengah” mengungkapkan tentang keanekaragaman hayati dan nonhayati daerah Sulawesi Tengah. Dalam penelitiannya bahwa bahasa Kaili menunjukkan kekayaan hayati dan nonhayati dapat menyumbangkan pendapatan daerah Sulawesi Tengah. Keanekaragaman kekayaan hayati dan nonhayati itu meliputi bidang pertambangan, pertanian, perkebunan, hasil hutan, peternakan, perikanan. bidang pertambangan, ternyata etnik Kaili memiliki khusus untuk bidang emas.

Dalam bidang pertanian dan perkebunan, etnik Kaili mengenal banyak khusus untuk padi, jagung, bawang, dan kelapa. Hasil dalam bidang hutan, etnik Kaili mempunyai mengenai rotan dan sagu. Di bidang peternakan dan perikanan, etnik Kaili mempunyai untuk jenis domba dan ikan. yang berhubungan dengan bidang pertambangan, pertanian, perkebunan, hasil hutan, peternakan, perikanan, secara umum berkelas kata nomina. hasil bidang pertambangan, pertanian, perkebunan, hasil hutan, peternakan, dan perikanan yang dasarnya berkelas kata nomina, tetapi bentuk turunannya berkelas kata nomina majemuk. Istilah pertambangan, pertanian, perkebunan, hasil hutan, peternakan dan perikanan yang tidak ada nya dalam BK diserap dari bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian Karsana (2014) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Karsana (2014) tentang keanekaragaman hayati dan nonhayati daerah Sulawesi Tengah, sedangkan penelitian ini tentang tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini yaitu satuan lingual, dan fokus penelitian Karsana (2014) yaitu .

Baehaqie (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Jenang* Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalis, karena warna *jenang* tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di *kiblat papat lima pancer* artinya empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa masyarakat Jawa dalam perjalanan hidupnya diharapkan seseorang dapat berusaha *eling marang purwadaksina* 'ingat akan awal dan akhir kehidupan' untuk menuju kesempurnaan atau menjadi pribadi yang utuh. Di antara upayanya itu adalah mengelola nafsu diri dan senantiasa sadar akan keberadaan peran orangtua dan saudara-saudaranya (dalam arti seluas-luasnya) yang berada di segala arah. Seseorang perlu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain. Bahkan, jika perlu mendoakan para saudaranya yang meski berbeda budaya. Pantang kiranya dalam pandangan masyarakat Jawa, seseorang atau kelompok sosial tertentu merasa paling hebat di antara yang lain.

Relevansi penelitian Baehaqie (2014) dengan penelitian ini adalah persamaan yang digunakan yaitu pendekatan etnolinguistik. Perbedaan dalam penelitian adalah objek penelitiannya. Baehaqie (2014) objek penelitiannya makanan tradisional tentang makna warna-warna yang ada dalam jenang mancawarna, sedangkan penelitian ini objeknya tradisi *mitoni* tentang satuan lingual dan makna kultural.

Kumalasari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Changes of Mitoni Tradition In Ngogri Village, Megaluh Subdistrict, Jombang*" membahas tentang perubahan tradisi mitoni di desa Ngongri, Kabupaten Jombang. Berdasarkan penelitian, kita bisa menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi *mitoni*. Pertama, ada beberapa perubahan dalam penggunaan peralatan dalam upacara dan perubahan bahasa ketika pemimpin adat memimpin berdoa. Kedua, berhubungan dengan faktor-faktor tersebut bahwa sebab perubahan dalam tradisi *mitoni*, perubahannya antara lain, perubahan generasi, dan pengaruh pemimpin keagamaannya.

Berdasarkan data, ada banyak pemikiran bahwa kita bisa meningkatkan untuk membangun kearifan lokal yang ada. Kita harus baik dalam menganalisis, sehingga kita bisa kritis jika ada beberapa perubahan yang mempengaruhi tradisi kita. Studi lapangan adalah salah satu cara terbaik untuk memberikan tanggapan untuk permasalahan di masyarakat, khususnya masalah kebudayaan. Relevansi penelitian Kumalasari (2015) dengan penelitian itu yaitu persamaan pada objek penelitiannya yaitu tradisi *mitoni*. Pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada

satuan lingual dalam tradisi *mitoni*, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada apa saja faktor yang membuat tradisi *mitoni* mengalami perubahan.

Setiawan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Religius Tradisi *Mitoni* dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islam” mengatakan bahwa *mitoni* merupakan tradisi 7 bulan kehamilan dalam budaya Jawa dengan pengajaran dari Islam. Tradisi tersebut merupakan doa untuk ibu dan anaknya untuk kelahirannya. Hasil penelitiannya bahwa *mitoni* merupakan tradisi yang bernilai sakral dan bertujuan sangat mulia. Di dalam tradisi *mitoni* terdapat permohonan doa kepada Allah SWT, dan dikumandangkannya kalimat-kalimat Shalawat Nabi yang merupakan bukti pelaksanaan *mitoni* secara Islami. Penelitian tersebut mengatakan bahwa *mitoni* merupakan tradisi untuk memanjatkan doa.

Relevansi Penelitian Setiawan (2015) dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu tentang tradisi *mitoni* dan pendekatannya etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Setiawan (2015) berfokus pada pandangan Islam terhadap tradisi *mitoni*, sedangkan penelitian ini berfokus pada satuan lingual tradisi *mitoni*.

Ningrum (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni Ukir Jepara”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bentuk dan makna motif seni ukir Jepara. Hasil penelitiannya yang berdasarkan bentuknya, nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata meliputi kata dasar dan kata turunan. Kata turunan dari nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk kata berafiks, kata ulang dan kata majemuk. Berdasarkan distribusinya, nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif.

Berdasarkan kategorinya, nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk frasa nominal dan frasa numeralia. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk kata+kata, kata+frasa dan frasa+kata. Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, nama-nama motif seni ukir Jepara berbentuk N+N, N+V, N+Num dan Num+N. Berdasarkan maknanya, nama-nama motif seni ukir Jepara memiliki makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Selain makna tersebut, nama-nama motif seni ukir Jepara dapat diketahui berdasarkan fungsinya.

Relevansi penelitian Ningrum (2015) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan dan fokus penelitian, yaitu pendekatan etnolinguistik dan satuan lingual. Perbedaannya yaitu terletak objek penelitian. Dalam penelitian Ningrum (2015) objek penelitiannya motif seni ukir Jepara, sedangkan objek penelitian ini yaitu tradisi *mitoni*.

Sugianto (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat *Warok Ponorogo*”, penelitian ini membahas tentang pakaian adat khas Ponorogo yang memiliki nilai filosofi di dalamnya. Hasil penelitian Sugiarto menunjukkan bahwa pakaian adat panaragan atau *warok* memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo dan tersimpan nilai-nilai dalam pakaian adat. Makna filosofis tersebut terungkap di balik simbol-simbol yang digunakan oleh *warok* memiliki nilai antara lain; nilai religi, nilai budaya, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai etika.

Nilai religi yang terkandung dalam seluruh aspek pakaian *warok* seperti putih melambangkan niat suci, *sabuk* memiliki maksud menjadi seorang *warok* harus rajin berpuasa, dan tidak tamak dalam hidup. Nilai budaya tercermin dalam pakaian sebagai bentuk identitas masyarakat Ponorogo yang menunjukkan budaya masyarakat Ponorogo yang tenang langgeng yang tercermin dari warna hitam pada pakaian, sedang warna merah mencerminkan sifat berani karena benar dan niat suci yang tercermin pada kaos putih. Nilai sosial tercermin dari maksud pakaian *warok*, maka seorang *warok* harus senantiasa menolong berbuat baik kepada orang yang membutuhkan. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan baju *warok* yang lengan kiri dan kanan di gulung sehingga nampak merah yang menunjukkan arti suka menolong, dan berani. Nilai estetika terpancar dari pakaian yang digunakan menunjukkan karisma dan kewibawaan seorang *warok* yang tampil gagah perkasa. Nilai etika tercermin dari terpancar dari pakaian yang digunakan menunjukkan karisma dan kewibawaan seorang *warok* yang tampil gagah perkasa.

Relevansi penelitian Sugianto (2015) dengan penelitian ini yaitu persamaan pendekatan penelitiannya yaitu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Sugiarto melakukan penelitian pada pakaian adat *warok ponorogo*, sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora.

Mardikantoro (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang pemakaian bentuk-bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini *pertama*, bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah meliputi satuan lingual kata, frasa, kalimat, dan wacana. *Kedua*, fungsi satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk mengungkapkan kearifan lokal berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan meliputi fungsi-fungsi (i) menamai, (ii) memerintah/menasihati, (iii) memanjatkan doa, dan (iv) mengajarkan pandangan hidup secara lisan (*sesorah*).

Relevansi penelitian Mardikantoro (2016) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan dan fokus penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnolinguistik, sedangkan fokus penelitiannya satuan lingual. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Mardikantoro (2016) yaitu ungkapan kearifan lokal di masyarakat Jawa, sedangkan objek penelitian ini yaitu tradisi *mitoni*.

Rifai (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Etnografi Komunikasi Ritual *Tingkeban Neloni dan Mitoni* (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan)”. Penelitian ini membahas tentang etnografi komunikasi ritual *tingkeban*, *neloni*, dan *mitoni* di desa Sumpoko *Tingkeban* merupakan tradisi adat masyarakat di Jawa secara turun-temurun yang secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa kepercayaan seorang calon ibu dan ayah, agar tetap berdoa supaya diberi karunia seorang bayi yang sholeh dan sholihah, yaitu dengan adanya beberapa perilaku ritual yang dilakukan masyarakat yang pada dasarnya adalah berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis ritual acara tujuh bulanan, antara lain; situasi komunikatif dalam acara tujuh bulanan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang berdekatan atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan; peristiwa komunikatif dalam

ritual acara tujuh bulanan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tipe peristiwa, dan tipe topik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi ritual tingkeban *neloni* dan *mitoni* yang terjadi di kalangan masyarakat di Sumberuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnograf komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnograf komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Subjek penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari tiga orang dan dua orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*.

Relevansi penelitian Rifai (2017) dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu tradisi *mitoni*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian yang digunakan dan fokus penelitiannya, Rifai meneliti tentang ritual atau tatacara melaksanakan tradisi *mitoni*, sedangkan penelitian ini berfokus pada satuan lingual tradisi *mitoni*.

Adrianty (2017) penelitiannya yang berjudul “Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn: Kajian Etnolinguistik”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang peristilahan alat musik tradisional dari segi semantik leksikal dan kultural. Komponen makna dianalisis berdasarkan jenis, alat musik, bahan, irama, pemain, cara memainkan, dan bagian alat musik. Adrianty juga mengkaji fungsi dari peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn.

Dalam penelitian Andrianty (2017) komponen makna dibagi atas; makna leksikal peristilahan alat musik tradisional dayak kanayatn berdasarkan nama alat musik; makna leksikal peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn berdasarkan orang yang memainkannya; makna leksikal peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn berdasarkan irama; makna leksikal peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn berdasarkan cara memainkan; makna leksikal peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn berdasarkan bahan; makna kultural peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn; komponen makna peristilahan alat musik tradisional Dayak Kanayatn.

Fungsi dari penelitiannya yaitu sebagai upacara adat (ritual); sarana hiburan; dan sarana menyampaikan pesan. Relevansi penelitian Adrianty (2017) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu etnolinguistik. Perbedaannya pada objeknya, penelitian Adrianty (2017) meneliti tentang makna leksikal dan kultural pada alat musik tradisional Dayak Kanayatn, sedangkan penelitian ini meneliti tentang satuan lingual tradisi *Mitoni* Desa Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Harima (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah: Penelitian Etnolinguistik”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang dan fungsi penamaan tempat wisata di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Hasil penelitiannya yaitu yang digunakan dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Grobogan terdapat bentuk satuan bahasa berupa frasa. Bentuk satuan bahasa berupa frasa tersebut berjenis frasa nominal. Frasa nominal tersebut terdapat dua jenis, yaitu frasa nominal simpleks modifikatif dan frasa nominal kompleks modifikatif.

Frasa nominal simpleks modifikatif tersebut berstruktur nomina dan nomina dan nomina dan adjektiva. Adapun frasa nominal kompleks modifikatif berstruktur kata dan frasa, frasa dan kata, serta frasa dan frasa. Makna kultural pada penamaan tempat wisata di Kabupaten Grobogan dikategorikan berdasarkan analisis tempat wisata yang berupa tempat wisata alam, agama, dan sejarah. Makna leksikal tercantum di tiap data pada pembahasan pertama yang berdasarkan deskripsi keadaan tempat wisata. Adapun makna kultural berupa budaya masyarakat setempat yang melatarbelakangi adanya penamaan tempat wisata. Fungsi penamaan tempat wisata di Kabupaten Grobogan menggambarkan pola pemikiran masyarakat. Fungsi tersebut menggambarkan pola pemikiran untuk menyatakan konservasi alam, pelestarian sejarah, ajaran turun temurun, sarana spiritual, dan penghormatan tokoh masyarakat.

Relevansi penelitian Harima (2018) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu etnolinguistik. Perbedaan dalam penelitian yaitu terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian Harima (2018) yaitu dan makna kultural, dan objek penelitiannya di tempat wisata yang ada di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, sedangkan objek

penelitian ini yaitu tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Windarti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Cerminan Budaya dalam Perbatikan Tulis di Kecamatan Lasem (kajian etnolinguistik)” yang mendeskripsi bentuk, makna, dan cerminan budaya masyarakat Lasem. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa bentuk perbatikan tulis di Kecamatan Lasem berupa bentuk satuan lingual yang berwujud kata dasar, kata turunan, dan frasa. Bentuk perbatikan tulis di Kecamatan Lasem meliputi (1) alat dan bahan, (2) motif batik tulis Lasem, dan (3) proses dan pewarnaan makna satuan lingual yang dianalisis secara leksikal dan kultural, data yang diperoleh setelah dianalisis menunjukkan bahwa tidak semua dalam perbatikan tulis di Kecamatan Lasem mengandung makna kultural.

Cerminan budaya dalam perbatikan tulis di Kecamatan Lasem sebagai cerminan masyarakat setempat di antaranya (1) mencerminkan kemampuan masyarakat Lasem yang dapat berakulturasi dengan budaya lainnya, (2) mencerminkan kemampuan masyarakat Lasem dalam beradaptasi dengan alam ekologisnya, (3) mencerminkan masyarakat Lasem yang kreatif, (4) mencerminkan masyarakat Lasem yang mengikuti perkembangan teknologi.

Relevansi penelitian Windarti (2018) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya. Pendekatan kedua penelitian ini yaitu pendekatan etnolinguistik. Fokus penelitiannya yaitu dan makna kultural. Perbedaan dalam penelitian yaitu terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian Windarti (2018) yaitu dan makna kultural, dan objek penelitian perbatikan tulis di Kecamatan Lasem, sedangkan fokus penelitian ini yaitu satuan lingual dalam tradisi *mitoni* dan objek penelitian ini yaitu tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Aryanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Jajanan* Pasar di Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bentuk dan maknanya. Hasil penelitiannya yaitu hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan diperoleh data *jajanan* pasar di Kabupaten Tegal terdapat 55 jenis *jajanan* pasar, dengan kategori *jajanan* pasar khas di Kabupaten Tegal berjumlah 29 *jajanan* pasar. *jajanan* pasar khas Kabupaten Tegal tersebut

diidentifikasi berdasarkan penggolongan bentuk satuan lingual, penamaan atau penyebutan *jajanan* pasar.

Bentuk satuan lingual *jajanan* pasar khas di Kabupaten Tegal dikategorikan menjadi enam bentuk, yaitu: (1) afiksasi, (2) modifikasi, (3) pengulangan, (4) pemajemukan, (5) kombinasi, dan (6) pemenggalan. Penamaan atau penyebutan *jajanan* pasar khas di Kabupaten Tegal diklasifikasikan menjadi 7 kategori, antara lain: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan sifat khas, (3) tempat asal, (4) bahan, (5) keserupaan, (6) pemendekan, dan (7) penamaan baru. Makna *jajanan* pasar di Kabupaten Tegal erat hubungannya dengan peristiwa budaya tentunya mencerminkan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tegal. Misalnya acara *Ruwata Cacaban*, *Grebeg Jamasan*, *Grebeg Sadranan*, *Kuda-Kuda*, *Sesrahan*, *Mbubur*, *Nyadil*, *Muludan*, *Mantu*, *Sesaji Panen*, dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut erat kaitannya dengan *jajanan* pasar yang dijadikan sebagai *ubarampe*, serta makna yang terkandung dalam *jajanan* pasar.

Relevansi penelitian Aryanti (2018) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu etnolinguistik. Perbedaan dalam penelitian yaitu terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian Aryanti (2018) yaitu dan makna kultural, dan objek penelitiannya *Jajanan* Pasar Di Kabupaten Tegal. Fokus penelitian ini yaitu satuan Lingual dan objek penelitiannya ini yaitu tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian di atas bahwa kajian etnolinguistik merupakan suatu hal yang sangat dekat hubungannya dengan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut dengan objek dan fokus penelitian berbeda-beda, namun topiknya sama yaitu etnolinguistik. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak penelitian yang harus digali tentang topik tersebut, karena setiap penelitian etnolinguistik akan mengungkap bagaimana tradisi, perilaku, norma, norma dan sebagainya di dalam masyarakat yang didapat dari sudut pandang kebahasaan. Penelitian ini yaitu tentang satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah merupakan penelitian etnolinguistik. Fokus penelitian ini yaitu satuan lingual, dan objek penelitian adalah tradisi *mitoni*. Berdasarkan kajian

pustaka di atas bahwa dalam penelitian tersebut tradisi *mitoni* dilihat dalam sudut pandang agama Islam, beda dengan penelitian ini.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada teori etnolinguistik, teori satuan lingual, teori makna, teori kebudayaan, dan tradisi *mitoni*.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Bahasa sangat erat hubungannya dengan budaya. Menurut Kridalaksana (1993:17) bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam realisasinya bahasa berwujud satuan-satuan kebahasaan, yang terdiri atas fon, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Linton (dalam Koentjaraningrat 2007:97) dalam kebudayaan terdapat unsur inti dan unsur lahir disuatu budaya meliputi 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaanyang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat diuji dalam proses sosialisasi individu suatu masyarakat, dan 4) beberapa data yang mempunyai fungsi sosial. Bahasa dan budaya memiliki relevansi budaya sangat erat.

Relevansi budaya dan bahasa sangat erat karena bahasa dapat mencerminkan relativitas budaya masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Artinya, adanya perbedaan budaya masyarakat dalam etnis tertentu sudah tampak dalam karakteristik bahasanya. Istiyani (2004:22) mengungkapkan bahwa bahasa yang dimiliki merupakan hasil pengenalan (*cognition*) terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dikecap, dan dicium berada dalam lingkungan yang satu dan sama, maka bahasa yang dihasilkan pun relatif menunjukkan adanya kesamaan. Ilmu yang mempelajari relevansi bahasa dan budaya adalah etnolinguistik.

Chaer (2007:16) mengatakan etnolinguistik atau antropolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia atau dapat diartikan juga bahwa antropolinguistik ilmu

interdisipliner antara antropologi dan linguistik. Menurut Kridalaksana (2009:59) etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Etnolinguistik adalah cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relevitas bahasa. Chaer (2007:1) mendeskripsikan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut Putra (dalam Windari, 2018) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah studi tentang proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya.

Baehaqie (2013:13) juga mengatakan bahwa etnolinguistik merupakan sebuah kata yang polimorfemis dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Etnolinguistik secara terminologis merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapatkan pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menggabungkan bahasa dengan kebudayaan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Menurut Kridalaksana (2009:59) istilah ini muncul ketika para ahli antropologi mulai melakukan penelitian lapangan secara lebih profesional untuk memperoleh hasil penelitian yang mendalam seorang antropologi dituntut untuk menguasai bahasa masyarakat yang ditelitinya. Hipotesis mengenai kebahasaan dan kemasyarakatan yang sangat terkenal adalah hipotesis Sapir-Whorf. Ahimsa (1997:3) berpendapat bahwa cara orang memandang, memahami, serta menjelaskan berbagai macam gejala yang dihadapinya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Hipotesis ini menimbulkan perdebatan dan memicu diadakannya berbagai penelitian untuk menjawab pertanyaan apakah bahasa yang menentukan kebudayaan, ataukah kebudayaan yang menentukan bahasa.

Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi dipahami sebagai kajian bahasa dan budaya sebagai subbidang dari

antropologi. Secara konseptual istilah *linguistic*, *antropology*, *antropological linguistic*, dan *ethnolinguistic* memiliki kesamaan pengertian. Abdullah (2014:10) juga mengatakan bahwa etnolinguistik yaitu salah satu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, kalimat, wacana, unit-unit satuan lingual lainnya) dalam dimensi sosial budaya (upacara ritual, peristiwa budaya, foklore, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial.

Etnolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan atau kosa kata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap kebudayaan masyarakat tersebut (Baehaqie, 2015:16). Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa referensi diatas bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah relevansi antara bahasa dan budaya yang berkembang disuatu masyarakat tertentu untuk mengetahui dan mengungkap dimensi kebahasaan (kosakata, frasa, klausa, kalimat, wacana, unit-unit satuan lingual lainnya) dan dimensi sosial budaya (upacara ritual, peristiwa budaya, foklore, dan lainnya).

Kata etnolinguistik bersinonim dengan linguistik antropologis dan etnosematik. Foley (2001:1) mengungkapkan bahwa linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya dalam arti luas. Foley juga mengatakan "*its an interpretative discipliner peeling away at language to find cultural understandgs*" yang berarti linguistik antropologis merupakan disiplin interpretif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya.

Etnosemantik merupakan kata sinonimi dari etnolinguistik yang berdasarkan pandangan salah satu ahli yaitu Palmer (dalam Baehaqie, 2013) yang mengatakan bahwa etnosemantik atau etnosains adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam kebudayaan yang berbeda dalam mengorganisasikan dan mengkategorikan ranah-ranah pengetahuan (*domains of knowledge*) tertentu.

Objek kajian etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat tertentu. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa. Etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu. Bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Baehaqie (2015:17) menyebutkan bahwa telaah atau penelitian atas fenomena kebahasaan yang terkait dengan dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur kebudayaan yang ada tergolong ke dalam kajian etnolinguistik, dan menggambarkan hubungan tersebut ke dalam lingkaran telaah etnolinguistik.

2.2.2 Satuan Lingual

Satuan lingual adalah wujud dari satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal (Widhawati dkk, 2006:31) Bentuk satuan-satuan bahasa tersebut dapat berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Muslich, 2013:3).

2.2.2.1 Kata

Bloomfield (dalam Chaer, 2007) menjelaskan pengertian kata yaitu satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Pendapat ini didukung Verhaar (2010:97) dalam bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang mendeskripsikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri dan tanpa imbuhan bentuk lainpun, kata sudah memiliki arti/makna. Kata terdiri atas susunan fonem yang tetap dan tidak berubah-ubah, karena jika susunan berubah maka makna kata juga akan berubah atau bahkan kata tersebut menjadi bentuk lain yang tidak bermakna dan tidak jelas. Selain itu, jika dikaitkan dengan sebuah kalimat maka letak kata adalah di dalam kalimat, namun kata dapat berpindah tempat atau diisi dan digantikan oleh kata yang lain serta dapat dipisahkan dari kata lainnya. Klasifikasi kata adalah penggolongan kata atau penjenisan kata, dalam peristilahan bahasa

Inggris disebut *part of speech*. Menurut Aristoteles dalam Chaer (2007) klasifikasi kata dibedakan menjadi 2 yaitu kriteria makna dan kriteria fungsi. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba nomina, dan adjektiva, sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi konjungsi, adverbial, dan pronomina.

2.2.2.2 Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa Cook 1971: 91; Elson and Pickett, 1996:7 dalam Tarigan, 1984. Wedhawati dkk. (2006:35) juga mengungkapkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar. Pendapat tersebut didukung oleh Chaer (2007:222) yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Adapun menurut Verhaar (2010:291) frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat nonpredikatif.

Menurut Tarigan (1984:94) berdasarkan tipe strukturnya frasa diklasifikasikan menjadi dua yaitu bagian yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris, sebagai berikut.

1) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak berhulu, tidak berpusat atau *no-headed* (White, 1956, h.9) ataupun *noncentered* (Cook, 1971, h.90). Berdasarkan struktur internalnya, frasa eksosentris ini disebut juga *relater-axis phrase* atau frase relasional (Bloch, 1968:165).

2) Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang berhulu, yang berpusat, atau *headed phrase* (Whitehall, 1995:9), yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya.

Chaer (2007:225) membedakan frasa menjadi empat kategori yang lebih sederhana cara pembedaannya dibanding dengan Tarigan. Namun, jenis frasa ini memiliki pengertian dan inti yang sama seperti yang dikemukakan oleh Tarigan. Jenis-jenis frasa tersebut adalah.

- a. Frasa Eksosentrik, frasa yang komponen komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.
- b. Frasa Endosentrik, frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.
- c. Frasa Koordinatif, frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti dan, atau tetapi, maupun konjungsi terbagi seperti baik-baik, makin baik, dsb. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Frasa koordinatif tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut paradoksis.
- d. Frasa Apositif, frasa yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya; oleh karena itu, urutan komponennya saling dipertukarkan.

Menurut Chaer (2007:229) bahwa frasa juga mengalami perluasan yang jika dilihat dari salah satu ciri-ciri frasa. Frasa dapat diperluas maksudnya, frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang ditampilkan. Dalam bahasa Indonesia perluasan frasa sangat produktif. Antara lain, karena pertama, untuk menyatakan konsep-konsep khusus, atau sangat khusus sekali, biasanya diterangkan secara leksikal. Kedua, pengungkapan konsep dalam modalitas, aspek, jenis, jumlah, ingkar dan pembatas tidak dinyatakan dengan afiks seperti dalam bahasa fleksi, melainkan dinyatakan dengan unsur leksikal. Ketiga, keperluan perluasan frasa untuk memberi deskripsi secara terperinci terhadap suatu konsep, terutama konsep nomina.

2.2.2.3 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan dibawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat; dan berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Cook dalam Tarigan (1984:7) juga mengatakan klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau klausa dapat diartikan sebagai suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Kridalaksana (1987:217) mengklasifikasikan berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa terbagi atas dua jenis yaitu:

- 1) klausa bebas: klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Tarigan (1985:75) juga mengatakan klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna.
- 2) klausa terikat; klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan berpotensi untuk menjadi kalimat minor. Kalimat monor adalah konsep yang merangkum panggilan, salam, judul, motto, pepatah, dan kalimat telegram.

2.2.2.4 Kalimat

Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Kalimat juga dapat diartikan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2007: 240). Kalimat adalah kesatuan maksimum bagi analisis gramatik, namun kesatuan yang lebih besar daripada kalimat adalah wacana, karangan, dan sebagainya (Alwasilah, 1993:115).

Adapun jenis-jenis kalimat menurut Chaer (2007:241) yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat Inti dan Kalimat Non-Inti

Kalimat inti disebut juga dengan kalimat dasar, kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif, atau netral, dan afirmatif. Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai proses

transformasi, seperti transformasi pemasifan, transformasi pengingkaran, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan transformasi penginversian, transformasi pelepasan, dan transformasi penambahan. Misalnya, dari kalimat inti “nenek membaca komik”, dapat diperlakukan proses pemasifan menjadi “Nenek membaca komik”; diingkarkan menjadi “Nenek tidak membaca komik”; dijadikan kalimat perintah menjadi “Nenek membaca komik!”; dijadikan kalimat tanya menjadi “Nenek membaca komik?”; dijadikan kalimat inversi menjadi “Membaca komik nenek”; dan jika diperluas menjadi “Nenekku yang sudah tua itu suka sekali membaca komik-komik pewayangan. Proses tersebut merupakan kalimat inti+proses transformasi=kalimat noninti.

2) Kalimat Tunggal dan Kalimat majemuk

Kalimat tunggal adalah klausa yang membentuk kalimat hanya satu, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang klausanya terdiri atas dua atau lebih klausa. Berdasarkan sifat hubungan klausa-kalusa di kalimat majemuk, maka kalimat tersebut dibedakan kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subkoordinatif, dan kalimat majemuk kompleks. Kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara) adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Kalimat ini dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *lalu*, namun, tak jarang hubungan itu secara implisit, artinya tanpa menggunakan konjungsi.

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa tersebut dibedakan menjadi klausa atasan dan klausa bawahan. Kedua klausa tersebut biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti *kalau*, *ketika*, *meskipun*, dan *karena*, namun hubungan ini dilakukan secara implisit. Proses terbentuknya kalimat majemuk subordinatif dapat dilihat dari dua sudut yang bertentangan. Pertama, dipandang sebagai proses menggabungkan dua buah klausa atau lebih, di mana klausa yang satu dianggap sebagai klausa atasan atau klausa utama, sedangkan yang lain disebut klausa bawahan. Pandangan kedua, konstruksi kalimat subordinatif itu dianggap sebagai hasil proses perluasan terhadap salah satu unsur klausanya.

Jenis kalimat majemuk yang lain adalah kalimat majemuk kompleks. Kalimat majemuk jenis ini terdiri dari tiga klausa atau lebih, di mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif. Kalimat majemuk ini campuran dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Oleh karena itu, ada yang menyebut kalimat macam ini yaitu kalimat campuran. Dalam prakteknya penggunaan kalimat ini digunakan sangat umum; apalagi dalam karangan keilmuan. Jumlah klausa yang digunakan pun dalam satu kalimat bukan hanya dua atau tiga buah, melainkan bisa lebih dari itu.

3) Kalimat Mayor dan Kalimat Minor

Pembedaan kalimat mayor dan kalimat minor dilakukan berdasarkan lengkap dan tidaknya klausa yang menjadi konstituen dasar kalimat itu. Jika klausanya lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat, maka kalimat itu disebut kalimat mayor. Apabila klausanya tidak lengkap, entah terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atukah keterangan saja, maka kalimat tersebut disebut kalimat minor. Kalimat minor walaupun tidak lengkap, akan tetapi maknanya dapat dipahami, karena pendengar atau pembaca memahami konteksnya. Konteks tersebut berupa konteks kalimat, konteks situasi, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan. Kalimat jawaban singkat, kalimat seruan, kalimat perintah, kalimat salam, dan sebagainya merupakan kalimat minor.

4) Kalimat Verbal dan Kalimat non-Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang predikatnya berupa kata atau frase yang berkategori verba. Kalimat non-verbal adalah kalimat yang predikatnya bukan kata atau frase verbal; bisa nominal, adjektiva, adverbial, atau juga numeralia. Berkenaan dengan banyaknya jenis atau tipe verba, maka dibedakan menjadi kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat dinamis, kalimat statis, kalimat reflektif, kalimat resiprokal, dan kalimat ekuatif. Kalimat transitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti oleh sebuah objek kalau verba tersebut bersifat

monotransitif, dan diikuti oleh dua buah objek kalau verbanya berupa verba bitransitif. Kalimat intrasitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intrasitif, yaitu verba yang tidak memiliki objek. Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya kata kerja aktif. Kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba pasif. Kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis menyatakan tindakan atau gerakan.

5) Kalimat Bebas dan Kalimat Terikat

Pembedaan adanya kalimat bebas dan kalimat terikat dilakukan dalam kaitan bahwa kalimat adalah satuan-satuan yang membentuk wacana atau paragraf. Dalam suatu wacana atau suatu paragraf, kalimat bukanlah merupakan satuan yang dapat berdiri sendiri, terlepas satu dari yang lain, tanpa mempunyai hubungan apa-apa, melainkan merupakan satuan yang saling berkaitan, yang terikat satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam kerangka hubungan-menghubungkan ini akan terdapat kalimat yang bebas, yang dapat dipersendirikan, dan ada pula kalimat yang terikat dalam kaitannya dengan kalimat lain. Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau dapat memulai sebuah paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskan, sedangkan kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraf atau wacana tanpa bantuan konteks.

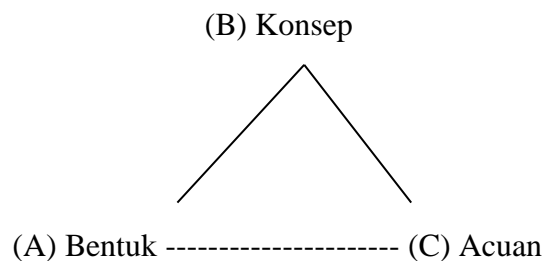
2.2.2.5 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal yang terbesar atau tertinggi (Kridalaksana, 1987). Keutuhan wacana merupakan faktor yang menentukan kemampuan bahasa. Aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dibedakan atas aspek semantis dan aspek gramatikal. Aspek semantis yaitu hubungan antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantis. Aspek gramatikal merupakan keutuhan alat gramatikal seperti konjungsi, elipsis dan sebagainya. Wacana dapat dikatakan wacana yang apik apabila kohesif dan memunculkan koheren antar unsur wacana tersebut.

2.2.3 Teori Makna

Dalam ilmu linguistik studi tentang makna menjadi kajian bidang semantik. Menurut Saussure (dalam Chaer, 2007:287) mendeskripsikan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka arti dari makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka arti dari makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks. Ferdinand de Saussure menyimpulkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik..

Richard dan Ogden (dalam Subroto, 2012:40), menampilkan konsep makna dalam sebuah bentuk segitiga yang kemudian dikenal dengan “Segitiga Semantik”. Secara sederhana, Segitiga Makna tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan langsung antara (A) Bentuk dan (B) konsep, hubungan ini bersifat asosiatif. Artinya terdapat asosiasi langsung antara bentuk dengan konsep yang terkandung dalam bentuk itu. Hubungan langsung juga terdapat di antara Konsep (B) dan (C) Acuan, hubungan ini bersifat referensial. Hubungan ini berarti sebuah konsep dalam dunia nyata dapat diabstraksikan melalui benda-benda yang memiliki sifat yang terkandung dalam konsep tersebut. Hubungan makna digambarkan melalui hubungan antara (A) dengan (C). Artinya, makna adalah hubungan antara tanda lingual dengan sesuatu yang diacu oleh tanda tersebut. Garis putus-putus yang menghubungkan antara (A) dan (C), menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk dan acuan

merupakan hubungan tidak langsung (arbiter). Sesuatu yang diacu itu bukan bahasa melainkan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna yang berkaitan dengan unsur budaya disebut makna kultural. Sedangkan makna yang bersifat umum dan berfungsi sebagai ancar-ancar disebut makna leksikal (Subroto, 2011:32).

Lehrer (dalam Djajasudarma, 2009:4) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi/etnolinguistik, dan sosiolinguistik. Antropolinguistik/etnolinguistik berkaitan dengan semantik, antara lain karena analisis makna di dalam linguistik (bahasa) dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa.

2.2.3.1 Jenis-jenis Makna

Chaer (2013) mengemukakan bahwa bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berikut adalah pembagian jenis-jenis makna.

a. Makna leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina . Satuan dari adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal adalah makna yang bersifat , bersifat leksem, bersifat kata. Ada pula yang mengartikan bahwa leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna gramatikal, makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna leksikal bukanlah makna yang terdapat dalam kamus, karena dalam kamus diartikan dan didaftarkan juga makna-makna idiom dan kiasan. Makna leksikal biasanya bertentangan dengan makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

b. Makna Referensial dan Makna Non-Referensial

Perbedaan makna referensial dan makna non-referensial dibedakan berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Apabila kata-kata itu mempunyai referen, maka kata tersebut bermakna referensial. Sebaliknya, apabila kata-kata tersebut tidak mempunyai referen, maka kata tersebut bermakna non-referensial/fungsional. Kata-kata yang termasuk kategori kata penuh yaitu seperti kata “meja” dan kursi yang keduanya memiliki referen yang sejenis yaitu perabotan rumah tangga, yang bermakna referensial. Kata yang termasuk kelas kata tugas yaitu seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk kata yang bermakna non-referensial.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Pembedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak semua kata memiliki makna konotatif. Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Makna denotatif yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif juga menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Makna konotatif makna yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif dapat diartikan makna yang memiliki konotasi positif dan negatif, hal ini dipengaruhi dari perkembangan zaman atau dapat berubah dari waktu ke waktu.

d. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Pembedaan dalam makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada tidaknya hubungan (asosiasi) makna sebuah kata dengan makna kata lain. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif, sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata atau

leksem berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa maka ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif

e. Makna Kata dan Makna Istilah

Pembedaannya makna kata dan makna istilah didasarkan pada ketepatan makna kata dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Kata mempunyai makna yang bersifat umum. Makna kata secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Makna istilah adalah makna yang mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Kepastian dan ketepatan makna istilah karena istilah hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Tanpa konteks dalam kalimat pun makna istilah sudah pasti.

2.2.3.2 Makna Kultural

Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990:77) mengatakan bahwa dalam budaya memiliki sistem budaya dari serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar masyarakat. Mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem budaya berfungsi sebagai suatu pendoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Sistem nilai tersebut adalah sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, moral, aturan sopan santun dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kultural merupakan makna yang sangat berkaitan dengan sistem-sistem nilai yang ada di masyarakat yang digunakan untuk melakukan segala tindakan dalam kehidupan.

Tri (2017) juga mengemukakan pendapat bahwa makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri

meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami. makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan-patokan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku. Makna kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan, karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan budaya masyarakat sekitar (Titiyani, 2018).

Makna kultural juga disebut semantik kultural yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai konteks budaya penuturnya. Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami ekspresi verbal maupun non verbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikian pandangan hidup, serta pandangan terhadap dunia (Ningrum, 2015:26). Makna kultural tersusun dari nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektural, dan kelangkaan yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini, dan masa datang (Orbasil dalam Suryono, 2013:10).

2.2.4 Teori Kebudayaan

Secara harfiah atau terminologis, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddayyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata '*buddi*' budi atau akal, sehingga dapat diartikan sebagai akal budi manusia (Baehaqie, 2013). Berdasarkan hal ini juga sependapat dengan Koentjaraningrat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Levi-stauss mengatakan budaya adalah suatu simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan.

Dalam memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian (Kaplan dalam Baehaqie, 2013). Budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya sebagai perkembangan dari kata majemuk 'budidaya, yang artinya daya dari budi, karena itu mereka membedakan pengertian budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang beruoa cipta karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil karya cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2002).

Sujarwa (2014:30) juga berpendapat bahwa kebudayaan dapat pula diartikan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab maupun yang tidak. Kebudayaan juga merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi dimensi waktu, peluang kesinambungan dan perubahan yakni sejarah (Sujatmoko dalam Sujarwa, 2014). Sujarwa juga berpendapat sama dengan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah perwujudan akal budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta rasa adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta tersebut berupa berbagai pengetahuan. Karsa merupakan kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang 'sangka peran' dari mana manusia sesudah mati (Sujarwa, 2014:31)

Budaya terbentuk dari beberapa unsur yaitu sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2002: 2) mengungkapkan bahwa unsur yang membentuk budaya yaitu ada tujuh unsur, (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur tersebut terdapat salah satunya adalah bahasa. Bahasa menurut pandangan tersebut termasuk dalam bagian bahasa, maka dari itu bahasa tak dapat lepas dari kebudayaan yang berkembang di suatu masyarakat.

Selain unsur yang membentuk, kebudayaan memiliki wujudnya yang menurut Honigman (dalam Sujarwa, 2014:32) yang dibedakan berdasarkan gejalanya yaitu *ideas, activities, dan artifact*. *Ideas* artinya adalah ide-ide atau gagasan; *activities* artinya adalah kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas; *artifact* adalah hasil kebudayaan yang berupa benda-benda maupun bangunan, seperti keris, candi, monumen gedung, dan sebagainya. Namun, pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat (2002:5) yang mengartikan bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam: pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari

manusia dalam masyarakat; ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tak akan pernah lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas bahwa kebudayaan muncul karena masyarakat, yang mengatur segala aktivitas dalam bermasyarakat. Kebudayaan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Sujarwa, 2014:34).

2.2.5 Tradisi *Mitoni*

Mitoni adalah salah satu tradisi yang ada di masyarakat Jawa yang diselenggarakan untuk memperingati hari ketujuh kehamilan dan biasanya dilakukan pada saat mengandung anak pertamanya. Tradisi tersebut dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik ibu maupun bayi yang sedang ada dalam kandungan. Sehubungan dengan hal tersebut *mitoni* merupakan salah satu bentuk syukur oleh keluarga atas kehadiran calon penerus keluarga. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa *mitoni* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih ada, walaupun tatacara berbeda dengan jaman dahulu. Berdasarkan salah satu contoh tradisi di atas dari berbagai tradisi yang lainnya dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki moral atau budi pekerti yang dijadikan acuan dalam segala tindakan dalam kehidupan. Budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan hasil pemikirannya.

Prosesi *mitoni* inilah yang penulis anggap sakral karena mulai dari hari sampai jam pelaksanaannya tidak boleh dilanggar. Adapun prosesi rangkaian acara *mitoni* meliputi, pembacaan ayat suci *Alqur'an*, *sungkeman*, *siraman*, *pantes-*

pantes (ganti busana 7 kali), *tigas kendhit*, *brojolan*, *angkrem*, *dhahar ajang cowek*. Tradisi *mitoni* yang telah dijelaskan di atas sedikit ada perbedaan dengan tradisi *mitoni* yang berkembang di Masyarakat Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah berdasarkan observasi awal peneliti. Dalam tradisi *mitoni* ini tidak terdapat prosesi *angkrem*, *tiga kedhrit*, dan *dhahar ajang cowek*.

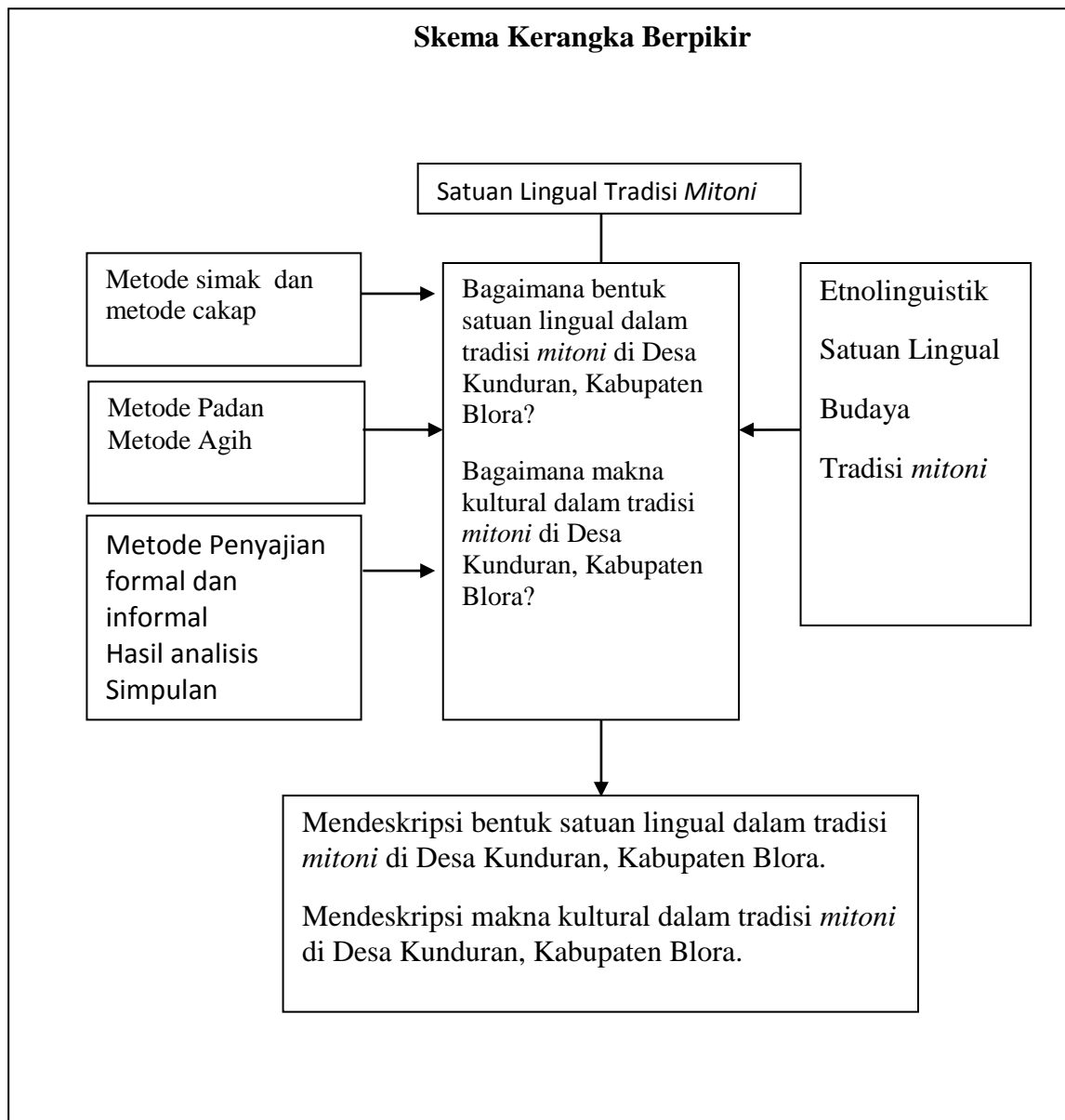
Tradisi *mitoni* muncul di masyarakat Jawa memiliki beberapa filosofi atas kemunculan, dan sejarah tersebut dikatakan oleh Setiawan (2015) bahwa *mitoni* (*tingkeban*) sebagai salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia. Menurut ilmu sosial dan budaya, *mitoni* (*tingkeban*) dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terakbulnya harapan mereka baik selama masa mengandung, ketika melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna. *Tingkeban* menurut cerita yang dikembangkan turun-temurun secara lisan, memang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut cerita asal nama “*tingkeban*” adalah berasal dari nama seorang ibu yang bernama Niken Satingkeb, yaitu istri dari Ki Sedyo. Mereka berdua memiliki sembilan orang anak akan tetapi kesembilan anaknya tersebut selalu mati pada usia dini. Berbagai usaha telah mereka jalani, tetapi tidak pula membuahkan hasil. Hingga suatu saat mereka memberanikan diri untuk menghadap kepada Kanjeng Sinuwun Jayabaya. Raja Jayabaya akhirnya menasehati mereka agar menjalani beberapa ritual. Namun, sebagai syarat pokok, mereka harus rajin *manembah mring Hyang Widhi laku becik*, *welas asih mring sapada*, menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusyuk, dan senantiasa berbuat baik *welas asih* kepada sesama. Selain itu, mereka harus menyucikan diri, mandi dengan menggunakan air suci yang berasal dari tujuh sumber air. Kemudian berpasrah diri lahir batin dengan dibarengi permohonan kepada Gusti Allah, apa yang menjadi kehendak mereka, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan si bayi. Supaya mendapat berkah dari Gusti Allah, dengan menyertakan sesaji yang diantaranya adalah *takir plontang*, *kembang setaman*, serta kelapa gading yang masih muda. Setelah serangkaian ritual yang dianjurkan oleh Raja Jayabaya, ternyata Gusti Kang

Murbeng Dumadi yaitu Gusti Allah mengabulkan permohonan Ki Sedyo dan Niken Satingkeb mendapat momongan yang sehat dan berumur panjang. Serangkaian ritual tersebut ditiru oleh para generasi selanjutnya hingga sekarang dan diberi nama *tingkeban* yang digunakan untuk mengingat nama Niken Satingkeb. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat kemudahan dan tidak ada halangan selama hamil, melahirkan, hingga si anak tumbuh dewasa. Atas dasar inilah akhirnya hingga kini ritual *tingkeban* tetap dilaksanakan bahkan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Jawa.

Tradisi *mitoni* di Desa Kunduran sedikit berbeda dengan penjelasan di atas ada beberapa prosesi yang tidak ada dan berbeda. Dalam tradisi *mitoni* di Desa Kundurab yaitu terdiri atas prosesi *kondangan*, prosesi *mecah cengkir*, prosesi *mbuak galar*, prosesi *siraman*, prosesi *pantes-pantesan*, dan prosesi *brojolan*. Dalam prosesi *pantes-pantesan*, yang *jarik* atau busana yang digunakan berjumlah 5 atau tujuh. Pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Kunduran disesuaikan dengan weton sang calon ibu.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu bagan yang digunakan untuk memahami permasalahan agar lebih dipahami. Penelitian ini yaitu tentang satuan lingual tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, kabupaten Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan makna satuan lingual tradisi *mitoni*. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik, satuan lingual, dan tradisi *mitoni*. Metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode simak dan cakap. Metode analisis datanya menggunakan metode padan dan agih, dan metode penyajiannya datanya menggunakan metode formal dan informan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora, yaitu memilih jumlah data sebanyak 62. Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk satuan lingual dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran yaitu terdapat beberapa bentuk seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Bentuk satuan lingual berupa kata yaitu terdapat 41 buah yang terdiri kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Satuan lingual berbentuk frasa yaitu berjumlah 12 buah data, yang semua termasuk frasa endosentris. Satuan lingual berbentuk klausa yaitu terdapat dua buah yang polanya yaitu P+O. Satuan lingual berbentuk kalimat sejumlah lima buah data, yang merupakan kalimat majemuk subordinatif. Bentuk Satuan lingual berupa wacana yaitu terdapat dua buah data.
2. Makna kultural dalam tradisi *mitoni* di Desa Kunduran, Kabupaten Blora yaitu jika disimpulkan sebuah harapan bagi ibu dan anak yang akan lahir dengan selamat dan lancar, serta harapan agar kelak anak menjadi manusia yang baik budi pekertinya. Dalam tradisi *mitoni* ini masyarakat Kunduran memberikan dan menaruh harapan secara filosofis dengan menggunakan bahan dan perlengkapan yang ada di lingkungan sekitar.

5.2 Saran

Penelitian ini diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk mengupas apa saja yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* di setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Peneliti berharap agar ada penelitian lanjutan tentang tradisi *mitoni*, dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang selanjutnya khususnya tentang satuan lingual dan makna kultural dalam tradisi *mitoni*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakti. (2014). *Etnolinguistik Teori, Metode dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret.
- Alwasilah, A Chaedar. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Aryanti, Niki. (2018). *Leksikon Jajanan Pasar Di Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Baehaqie, Imam. (2014). *Jenang Mancanegara sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa*. *Jurnal Komunitas*. Vol. 1, No. 6
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Foley, William A. (2001). *Anthropological Linguistic: An Introduction*. Inggris: Blackwell Publisher
- Istiyani, Chatarina Pance. (2004). *Tubuh dan Bahasa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Karsana, Deni. (2014). *Leksikon Bahasa Kaili Sebagai Cerminan Keanekaragaman Hayati dan Nonhayati Daerah Sulawesi Tengah*. *Jurnal Multilingual*, Volume Xiii, No. 2,
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah: Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Machmudah, Umi. (2016). *Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi*. *Jurnal el-Harakah*. Vol.18 No.2
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2013). *Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. *Jurnal Komunitas*. Vol 5, No 2
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan*. Malang: Universitas Malang, *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 44, Nomor 1
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Widya Ika. (2015). Bentuk Dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni Ukir Jepara *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Nurul, Shapira. (2014). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat *Wuku Taun* Di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, Dita Oktiana Puspita. (2015). Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sugiarto, Alip. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Jurnal Aristo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Suryono, Alwi. 2013. Laporan Penelitian. Fokus Pelestarian Dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bagunan Arsitektur Indis Dikota Bandung Dan Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Rifai, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnograf Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko (Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Ettisal*. Vol. 2, No. 1
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Titiyani H, Linda. (2018). Leksikon Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Windarti, Ni'am Krisna. (2018). The Reflections Of The Cultural In Lexicon Traditional Batik In Lasem District (*Ethnolinguistic Study*). *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.